

BAB III

BIOGRAFI EMPAT IMAM MADZHAB

A. Imam Abu Hanifah

1. Biografi

Imam Abu Hanifah adalah salah satu imam yang empat dalam Islam, ia lahir dan meninggal lebih dulu dibandingkan imam-imam yang lainnya. Imam Abu Hanifah adalah salah seorang ahli fikih berkebangsaan Irak, ia pernah merasakan hidup dizaman sahabat dan beliau meriwayatkan hadits dari tujuh sahabat, beliau adalah salah satu tokoh ulama dan imam dari empat madzhab.¹

Imam Abu Hanifah adalah orang yang berjiwa besar, dia seorang yang bijak dalam ilmu pengetahuan, tepat dalam memberikan sesuatu keputusan dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau peristiwa yang dihadapi. Karena ia seorang yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur ia dapat menggalang hubungan yang erat dengan pejabat pemerintah, ia mendapat tempat yang baik pada lingkungan masyarakat masa

¹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, “*Biografi Empat Imam Madzhab*” penj tim muslim karakter (Kemang: Fathan Media Prima, 2017), Cet. 1 h. 2.

itu, sehingga beliau mendapat gelar yang tinggi yaitu imam besar (al-imam al-adham) atau ketua yang agung. Imam Abu Hanifah hidup dimasa pemerintahan Umawiyah dan pemerintahan Abbasiyah.²

Imam Abu Hanifah lahir pada tahun 80 Hijriah di Kufah, bertepatan dengan (659 M) pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan.

2. Nasab Imam Abu Hanifah

Nu'man bin Tsabit bin Marzaban seorang keturunan Persia dari kalangan orang merdeka. Namun ada yang mengatakan bahwa nasabnya ialah Nu'man bin Tsabit Az-Zhauthi Al-Farisi. Dan ini berarti beliau adalah orang persia asli.³

Nama asli beliau adalah An-Nu'man beliau adalah keturunan dari Tsabit, Zuta, Maah, Muli Taimullah dan akhirnya Tsa'labah, ahli sejarah ada pula yang berpendapat bahwa Abu Hanifah berasal dari bangsa Arab suku bani Yahya Bin Asad dan ada pula yang mengatakan beliau adalah keturunan Ibnu Rusyd

² Ahmad Asy-Syubarsi "*Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*"... h. 13

³ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*" penj; Arif Mahmudi (Jakarta; Ummul Quro, 2013), Cet. 1 h. 21

al-Ansari. Pendapat tersebut tidak benar dan yang benar adalah beliau keturunan dari bangsa Persia yaitu An-Nu'man, Tsabit, Nu'man Al-Marzuban. Marzuban adalah perkataan persi yang artinya ketua kaum persi (merdeka). Dan yang kedua ialah kata Zuta ada diantara susunan keturunan beliau. perkataan Zuta ialah perkataan bangsa asing (ajam).⁴

3. Masa Kecil Imam Abu Hanifah

Sebagaimana umumnya orang-orang yang berpegang teguh pada Agama nya, hal yang pertama dilakukan Imam Abu Hanifah adalah menghafalkan Al-Qur'an beliau belajar ilmu qiro'ah kepada Imam Ashim, salah satu imam qiro'ah sab'ah.⁵ Sebelum Imam Abu Hanifah belajar ataupun berguru kepada ulama beliau adalah seorang pedagang, dan ia pernah mewakili perdagangan waktu itu, ia berhasil meraih ilmu pengetahuan dan perdagangan sekaligus.⁶

⁴ Ahmad Asy-Syubarsi "Sejarah dan Bioografi Empat Imam Madzhab"... h. 14

⁵ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "Biografi Empat Imam Madzhab"... h. 7

⁶ Ahmad Asy-Syubarsi "Sejarah dan Bioografi Empat Imam Madzhab"... h. 16

4. Masa Pencarian Ilmu

Imam Abu Hanifah tumbuh dan berkembang di dalam keluarga pedagang yang sukses, sehingga beliau dididik untuk bisa melanjutkan bisnis keluarganya, berbeda dengan para imam madzhab yang lainnya, dimasa kecilnya Imam Abu Hanifah tidak fokus dalam belajar Agama, beliau baru bisa fokus belajar Agama setelah memasuki usia remaja.⁷

Imam Abu Hanifah tumbuh menjadi seorang ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Mulai dari logika, ushuluddin, hadits dan fikih. Kecepatan hafalan, ketajaman pemikiran dan kekuatan logikanya mengantarkan beliau menjadi pemuka ahli ilmu di zamannya. Hingga pada akhirnya ilmu fikihlah yang menjadi konsentrasi beliau.⁸

Ali bin Ashim mengatakan, “Seandainya ilmu Imam Abu Hanifah ditimbang dengan ilmu orang-orang yang sezamannya, niscaya ilmunya lebih berat dibandingkan ilmu mereka.”⁹

⁷ Wildan Jauhari, “Biografi Imam Abu Hanifah” (Jakarta Selatan: Rumah Fikih Publishing, 2018), h. 10

⁸ Wildan Jauhari, “Biografi Imam Abu Hanifah”... h. 12

⁹ Syaikh Ahmad Farid, “Biografi 60 Ulama AhlusSunnah”, Penerjemah: Ahmad Syaikhu (Jakarta; Daarul Haq, 2012), Cet. I, h. 206

Imam Abu Hanifah dikenal gemar menuntut ilmu pengetahuan, ketika ia menambah ilmu pengetahuan, ia mempelajari sastra bahasa Arab, kemudian ia beralih mempelajari ilmu fikih karena ia berminat dengan pelajaran yang menggunakan fikiran. Disamping mempelajari ilmu fikih ia juga mempelajari ilmu-ilmu lain seperti ilmu tauhid dll, diantara buku-buku kajiannya yaitu: Al-Fiqhul Akbar, Al-rad Ala Al-Qadariyah dan Al-Alim Wal-muta'alim.¹⁰

5. Karya Imam Abu Hanifah

Dalam diskursus madzhab Hanafi, selain karya sang Imam sendiri, karya mereka dibagi menjadi tiga yaitu; Masail al-Ushul, Masail an-Nawadhir dan al-Fatawa wa al-Waqiat

1) Karya sang Imam

- a) Al-Faraidh
- b) Asy-Syurut
- c) Al-Fiqh al-Akbar

2) Karya Madzhab Hanafi

- a) Masail al-Ushul

¹⁰ Ahmad Asy-Syubarsi “*Sejarah dan Bioografi Empat Imam Madzhab*”... h. 17

b) Masail an-Nawadhir

c) Al-Fatawa wa al-Waqiat

6. Guru-Guru Imam Abu Hanifah

Al-Hafidz mengatakan bahwa Imam Abu Hanifah meriwayatkan dari; “Atha bin Abu Rabah, Ashim bin Abu An-Najud, Alqamah bin Martsad, Hammad bin Abu Sulaiman Al-Hakam bin Utaibah, Salamah bin Kuhail, Abu Ja’far Muhammad bin Ali, Ali bin Al-Aqmar, Ziyad bin Ilaqah, Sa’id bin Masruq Ats-Tsauri, Adi bin Tsabit Al-Anshari, Athiyyah bin Sa’id Al-Aufi Abu Sufyan As-Sa’di Abdul Karim Abu Umayyah, Yahya bin Sa’id Al-Anshari, Hisyam bin Urwah Dan Yang Lainnya”.¹¹

Imam Abu Hanifah dikenal sebagai seorang yang ahli fiqh dan tauhid. Menurut sebagian ahli sejarah beliau mempelajari ilmu fikih dari Ibrahim, Umar, Ali ibn Abi Thalib, Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin Abbas. Diantara para gurunya ialah Hammad bin Abu Sulaiman Al-Asy’ari, beliau banyak menimba

¹¹ Syaikh Ahmad Farid, “Biografi 60 Ulama AhlusSunnah”,.. h. 205

ilmu darinya, Imam Abu Hanifah telah mendapat kelebihan dalam ilmu fikih dan juga tauhid.¹²

Imam Abu Hanifah menceritakan: “Aku pergi ke Bashrah dan yakin akan bisa menjawab semua pertanyaan yang di ajukan, tapi ternyata dugaanku salah, ketika penduduk Bashrah memberikan pertanya’an kepadaku aku tidak bisa menjawab, maka aku bersumpah untuk tetap berguru kepada Hammad hingga salah seorang dari kami meninggal. Dengan demikian aku berguru kepadanya selama 18 tahun.”¹³

Imam Abu Hanifah merupakan seorang yang sangat cerdas dan alim, sehingga beliau merasa bahwa tidak akan ada pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya namun setelah beliau ditanya oleh penduduk Bashrah beliau tidak mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, kemudian beliau kembali untuk menimba ilmu kepada gurunya yaitu Hammad.

¹² Ahmad Asy-Syubarsi “*Sejarah dan Bioografi Empat Imam Madzhab*”... h. 17

¹³ Abdul Aziz Asy-Syinawi, “*Biografi Empat Imam Madzhab*”... h. 10

7. Murid-murid Imam Abu Hanifah

Al-Hafizh mengatakan, “Bahwa yang meriwayatkan darinya adalah putranya, Hammad, Ibrahim bn Thahman, Hamzah bin Habib az-Zayyat, Zufar bin Al-Hudzail, Abu Yusuf al-Qadhi, Abu Yahya al-Himmani, Isa bin Yunus, Waki’, Yazid bin Zurai, Asad bin Amr al-Bajali, Hakkam Ya’la bin Salm ar-Raazi, Kharijah bin Mush’ab Abdul Majid bin Abu Rawwad, Ali bin Mushir, Muhammad bin Bisyr al-Abdi, Abdurrazaq, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, Mush’ab bin al-Miqdam, Yahya bin Yaman, Abu Ishmah Nuh bin Abu Maryam, Abu Abdurrahman al-Muqri, Abu Ashim, dan banyak lainnya.¹⁴

Diantara sekian banyak murid-muridnya Imam Abu Hanifah yang terkenal itu ada empat orang yaitu: Abu Yusuf dengan nama asli beliau adalah Ya’qub bin Ibrahim al-Kufi yang bergelar hakim agung pada masa khalifah Harun ar-Rasyid, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani dengan memiliki banyak karya tulis seperti kitab zhohir ar-Riwayat, Zufar bin al-Hudzail

¹⁴ Syaikh Ahmad Farid, “Biografi 60 Ulama AhlusSunnah”... h. 206

dikenal sebagai murid yang paling mahir dalam Qiyas, dan al-Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'.¹⁵

8. Sumber pengambilan dalil Imam Abu Hanifah ada tujuh:

- a. Al-Qur'an
- b. Sunah
- c. Perkataan shahabat
- d. Ijma'
- e. Qiyas
- f. Istihsan
- g. 'Urf.

9. Ujian dan wafatnya Imam Abu Hanifah

Suatu ketika pada masa kekhalifahan bani Umayyah, Imam Abu Hanifah ditawarkan dengan berbagai jabatan dan gaji yang besar oleh Gubernur Irak yaitu Yazid bin Amr bin Hurairah al-Fazzari, yaitu sebagai Qadhi, Kepala Baitul Mall, dan juga sebagai Kepala Tata Usaha, namun semua jabatan dan gaji besar yang ditawarkan itu ditolaknya. Merasa kehendaknya tidak diindahkan oleh Imam Abu Hanifah, Gubernur Yazid menjadi

¹⁵ Wildan Jauhari, "Biografi Imam Abu Hanifah"...h. 15

marah dan memerintahkan agar Imam Abu Hanifah dijebloskan ke penjara. Dan akhirnya Imam Abu Hanifah dipenjara selama dua pekan, tidak hanya itu didalam penjara beliau juga mengalami berbagai penyiksaan berupa cambukan, pukulan, sehingga muka dan kepala beliau mengalami bengkak dan berdarah, padahal saat itu usia beliau sudah 50 tahun. Meskipun demikian beliau tetap pada prinsip dan pendiriannya.¹⁶

Setelah kehalifahan Bani Umayyah hancur dan digantikan dengan dinasti Abbasiyah tepatnya pada tahun 132 H. Imam Abu Hanifah juga ditawari jabatan sebagai Qadi namun beliau tetap menolak jabatan tersebut.

Dari Bisyr bin al-Walid, dia mengatakan, “al-Mansur mencari Abu Hanifah lalu menginginkannya menjadi Qadhi, al-Manshur bersumpah bahwa dia harus menjadi Qadhi, namun beliau menolak dan bersumpah tidak akan melakukannya. Melihat hal itu ar-Rabi al-Hajib mengatakan, “engkau melihat Amirul Mukminin bersumpah, kemudian engkau juga bersumpah?” dia mengatakan, Amirul Mukminin lebih mampu

¹⁶ Wildan Jauhari, “Biografi Imam Abu Hanifah”...h. 8

menebus sumpahnya dari pada aku. Maka Amirul Mukminin memerintahkan untuk menjebloskannya kepenjara, akhirnya beliau meninggal dipenjara di Baghdad.¹⁷

Al-Haitsami mengatakan: “Segolongan jamaah meriwayatkan bahwa beliau diberikan minuman yang berisi racun, namun Imam Abu Hanifah menolak karena mengetahuinya seraya mengatakan “sesungguhnya aku benar-benar mengetahui apa isinya dan ak tidak akan menolong (sang pemberi racun) untuck membunuh diriku, lalu gelas itu disingkirkan, kamudian dituangkan kemulutnya dengan paksa sehingga beliau meninggal”.¹⁸

Imam Abu Hanifah wafat pada bulan Rajab tahun 150 H/767 M beliau wafat dalam penjara pada masa Khalifah al-Manshur beliau hanya meninggalkan seorang putra bernama Hammad. Menurut sejarah kematian Imam Abu Hanifah bertepatan dengan kelahiran Imam asy-Syafi’i sehingga banya yang menyebut tahun itu sebagai tahun wafatnya Imam sekaligus tahun lahirnya Imam.

¹⁷ Syaikh Ahmad Farid, “Biografi 60 Ulama AhlusSunnah”...h. 204

¹⁸ Syaikh Ahmad Farid, “Biografi 60 Ulama AhlusSunnah”...h. 207

Terdapat dua pendapat yang menyebutkan kapan wafatnya Imam Abu Hanifah; pertama. Ia wafat pada tahun 150 H, yang kedua menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 153 H. Namun yang paling benar adalah pendapat yang pertama. Dan beliau dimakamkan di Baghdad.¹⁹

B. Imam Malik bin Anas

1. Biografi

Imam Malik bin Anas salah satu dari empat serangkai para imam madzhab, nama lengkap beliau adalah Malik bin Anas bin Malik bin Amir bin Amr bin Al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amr Bin Al-Harits. Beliau adalah Dzu Ashbah Al-Ashbahi Al-Himyari, Abu Abdillah Al-Madani, Imam Darul Hijrah. Beliau digolongkan kedalam Bani Taim bin Murah Dari Quraisy, Sekutu Utsman bin Ubaidullah At-Taimi Saudara Thalhah bin Ubaidullah.²⁰

Imam Malik berasal dari kampung Dzu Ashbah, sebuah suku di kota Himyar, di negeri Yaman, nama Anas bin Malik

¹⁹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*"... h.

²⁰ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"...h. 295

bukanlah Anas bin Malik yang merupakan sahabat dan pembantu Nabi Muhammad SAW, karena nama lengkap sahabat Anas bin Malik adalah Anas bin Malik bin an-Nadhar bin Damdam bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghunam bin Adiy bin An-Najjarr al-Anshari al-Khazraji, kematian sahabat Anas bin Malik bertepatan dengan kelahiran Imam Malik bin Anas.²¹

Imam Malik bin Anas dilahirkan bertepatan dengan tahun kematian sahabat Anas, menurut riwayat yang paling shahih beliau dilahirkan pada tahun 93 H bertepatan dengan tahun 712 M, Imam Malik tumbuh dalam perlindungan dan kemewahan.²²

Para ulama berbeda pendapat mengenai tahun kelahiran Imam Malik bin Anas. Ada yang berpendapat bahwasanya beliau dilahirkan pada tahun 90 H, ada yang berpendapat tahun 93 H, ada yang berpendapat tahun 94 H, ada yang berpendapat tahun 95 H. Namun pendapat mayoritas mengatakan bahwa Imam Malik dilahirkan tahun 93 H. Berbeda dengan kandungan pada umumnya Imam Malik bin Anas berada dalam kandungan

²¹ Wildan Jauhari, "*Biografi Imam Malik*", (Jakarta: Rumah Fikih Publishing, 2018), h. 5

²² Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"...h. 29

selama tiga tahun, padahal biasanya, usia kandungan hanya selama sembilan bulan. Mengenai hal ini, Imam Malik bin Anas berkata: “Terkadang kehamilan itu sampai tiga tahun, dan sudah ada sebagian orang yang berada dalam kandungan selama tiga tahun (maksudnya adalah dirinya sendiri).”²³

2. Masa Pencarian ilmu

Adz-Dzahabi mengatakan Imam Malik sudah mencari ilmu sejak usia beliau masih belasan tahun, bahkan beliau sudah mulai berfatwa dan memberikan pelajaran sejak usia beliau 21 tahun. Bahkan meskipun beliau masih muda, namun sekelompok ahli hadits sudah meriwayatkan darinya, dan banyak para penuntut ilmu dari berbagai daerah berdatangan kepada Imam Malik, pada akhir masa pemerintahan Abu Ja’afar al-Manshur dan setelahnya, kemudian pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid mereka berbondong-bondong mendatangnya, sampai dia meninggal.²⁴

144 ²³ Abdul Aziz Asy-Syinawi, “*Biografi Empat Imam Madzhab*”,... h.

²⁴ Syaikh Ahmad Farid, “*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*”...h. 296

Malik bin Anas lahir dimasa pemerintahan Khilafah Umawiyah, dimana pada saat itu sudah banyak ulama di kota Madinah, dia mengambil ilmu dari guru-guru di Madinah pada usia yang masih muda. sehingga ketika ia telah mendapatkan banyak ilmu tersebut, maka ia pun mulai menyeleksi orang-orang yang diambil ilmu dan haditsnya. Dia mendapati sebagian besar yang diseleksinya tersebut adalah orang-orang yang memang benar-benar meminum dari pengetahuan-pengetahuannya.²⁵

An-Nawawi mengatakan, “Imam Abu al-Qasim Abdu al-Malik bin Zaid bin Yasin ad-Daulaqui berkata dalam kitabnya ar-Rrisalah al-Mushannafah fi Bayani Subulis Sunnah al-Musyarrafah: Imam Malik mengambil ilmu dari 900 orang guru, 300 diantaranya dari generasi tabiin, dan 600 dari generasi tabiut tabiin, guru yang dipilihnya adalah yang diridhai Agamanya, ilmu fikihnya, konsistensinya dalam terhadap syarat-syarat dalam meriwayatkan hadits, mereka dapat dipercaya dalam meriwayatkan hadits, dan Imam Malik tidak berguru pada orang

²⁵ Abdul Aziz Asy-Syinawi, “*Biografi Empat Imam Madzhab*”,.. h. 147

yang tidak mengerti ilmu riwayat meskipun ia termasuk ahli Agama dan kebaikan.²⁶

Imam Malik belajar kepada Abdurahman bbin Humuz selama tujuh tahun, dan dalam satu riwayat disebutkan bahwa Imam Malik menghabiskan waktu untuk bermualazamah kepada gurunya itu selama delapan tahun, tiga belas tahun, dan bahkan ada yang menyebutkan selama enam belas tahun.²⁷

3. Guru-guru Imam Malik

Imam Malik mengambil ilmu dari Nafi' dan menyertainya, mengambil dari Sa'id al-Maqburi, Nu'aim al-Mujmir, Wahb bin Kaisan, az-Zuhri, Ibnu al-Munkadir, Amir bin Abdullah bin az-Zubair, Abdullah bin Dinar, Zaid bin Aslam, Shafwan bin Sulaim, Ishaq bin Abu Thalhah, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Yahya bin Sa'id, Ayyub as-Sakhtiyani, Abu az-Zinad, Rabiah bin Abu Abdurrahman, dan masih banyak lagi,²⁸

²⁶ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 311

²⁷ Wildan Jauhari, "*Biografi Imam Malik*",... h. 10

²⁸ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 311

Sebagaimana diketahui bahwa Imam Malik belajar kepada 900 orang guru, karena beliau adalah orang haus akan ilmu, dan ingin lebih mematangkan ilmu yang selama ini dipelajarinya.

Diantara guru-guru beliau di dalam ilmu Hadits yang terkenal ialah Abdurahman bin Hurmuz, Nafi' Maula Abdullah bin Umar, Yahya bin Sa'id, Abu az-Zinad, Muhammad bin al-Munkadir, dan Ibnu Syihab az-Zuhri. Sedangkan gurunya dalam ilmu fikih adalah Rabiah bin Abdir Rahman, yang dijuluki Rabiah ar-Ra'yu karena beliau memiliki akal yang kuat serta pemahaman beliau dalam ilmu fikih.²⁹

4. Murid-Murid Imam Malik

Imam Malik adalah orang yang sangat alim, sehingga gurunya juga mengambil ilmu darinya. dan orang yang meriwayatkan darinya dari kalangan gurunya adalah: "az-Zuhri, Rabiah, Yahya bin Sa'id, dan selainnya. Sedangkan yang sejawatnya ialah al-Auza'i,, ats-Tsauri, al-Laits, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kemudian Ibnu al-Mubaraq, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Muhammad bin al-Hasan, Ibnu Wahb, Ma'n

²⁹ Wildan Jauhari, "*Biografi Imam Malik*",... h. 9

bin Isa, asy-Syafi'i, Abdurahman bin Mahdi, Abu Mushir, Abu Ashim, Abdullah bin Yusuf at-Tunisi, al-Qa'Nabi, Sa'id bin Manshur, Yahya bin Yahya al-Qurtubi, Yahya bin Bukair, an-Nufaili,, Mush'ab az-Zubaidi, Abu Mush'ab az-Zuhri, Qutaibah bin Sa'id, Hisyam bin Ammar, Suwaid bin Sa'id, Utbah bin Abdullah al-Marwazi, Ismail bin Mus'ah as-Suddi, Ahmad bin Ismail as-Sahmi dan masih banyak lagi yang lainnya.³⁰

Diantara murid-murid Imam Malik yang paling terkenal ialah Imam asy-Syafi'i, namun yang menyebarkan pemahaman Imam Malik dan membangun madzhab Imam Malik, tersebar kebeberapa wilayah seperti Afrika Utara, Andalusia, dan wilayah Hijaz dan Irak.³¹

5. Karya Imam Malik

Seluruh ahli ilmu sepakat bahwa karya Imam Malik yang paling temasyhur adalah kitab Al-Muwaththa, bahkan Al-Muwattha' disebut sebagai kitab pertama yang paling kuat penisbatannya tanpa ada yang meragukan lagi. Ada sebuah kitab yang bernama Al-Majmu' dan ia dinisbatkan kepada Imam Zaid

³⁰ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 312

³¹ Wildan Jauhari, "*Biografi Imam Malik*",... h. 13

yang wafat pada tahun 122 Hijriyah, namun ternyata sebagian ulama meragukan penisbatan tersebut. Kitab Al-Muwattha' tersebar dan beredar diseluruh wilayah Islam serta berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga pada zaman kita ini. Al-Muwattha juga disebut sebagai karya tulis pertama yang memuat tentang hadits dan fikih sekaligus.³²

Namun Al-Muwattha bukan satu-satunya kitab karya Imam Malik, diantara karya Imam Malik yang lainnya ialah:

- a) Risalah fi al-Qadr wa ar-Radd 'ala Qadariyah
- b) Kitab fi an-Nujum: Hisab Maadar az-Zaman wa Manazil al-Qamar
- c) Risalah fi al-Aqdhiyyah
- d) Rissalah fi al-Fatwa
- e) Risalah fi al-Adab wa al-Mawa'idh
- f) At-Tafsir li Gharib Al-Qur'an
- g) Risalah fi Ijma' Ahl al-Madinah
- h) Kitab as-Siyar.³³

³² Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*",.. h.

³³ Wildan Jauhari, "*Biografi Imam Malik*",... h. 25

6. Ujian dan Wafatnya Imam Malik

Sebagaimana Imam Abu Hanifah, Imam Malik juga pernah dihukum cambuk, suatu ketika Imam Malik pernah diadakan kepada Ja'far bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas. Dia adalah putra Umar Abu Ja'far Al-Manshur. Mereka berkata kepadanya, "Sesungguhnya Malik berpendapat bahwa sumpah pembaiatan Anda itu tidak sah." Ja'far pun marah, lalu ia memanggil Imam Malik supaya datang menghadap, Imam Malik pun ditelanjangi oleh Ja'far, kemudian memukulnya dengan cambuk sampai ruas lengannya bergeser dari persendian pundaknya dan mengalami suatu penderitaan yang berat. Akan tetapi, Imam Malik masih tetap dalam ketinggian derajat dan kemuliaan. Seolah-olah cambukan itu merupakan sesuatu yang manis yang dirasakannya, Imam Malik bin Anas telah dicambuk sebanyak delapan puluh kali cambukan hanya dikarenakan fatwa yang tidak sesuai dengan kehendak penguasa.³⁴

Diriwayatkan dari Ibnu Sa'ad dari al-Waqidi, ketika Imam Malik dipanggil dan dimintai saran, kata-kata beliau lebih

³⁴ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*",.. h. 161

didengar dan diterima, sehingga ketika Ja'far menjadi gubernur Madinah, orang-orang banyak yang datang, namu Imam Malik memandang sumpah dan bai'at mereka tidak sah, akibatnya Ja'far memerintahkan agar Imam Malik digunduli, dicambuk, dengan cemeti, tangannya ditarik hingga lepas dari bahunya, dan berbagai tindakan berat dilakukan kepadanya, namun setelah kejadian itu Imam Malik justru menjadi semakin bertambah luhur dan mulia.³⁵

Ada perbedaan pendapat tentang mengapa Imam Malik sampai dihukum cambuk, apakah karena beliau menganggap bahwa pembaiatan yang dilakukan itu tidak sah atau karena pendapat Imam Malik lebih di utamakan.

Dari al-Fadhli bin Ziad al-Qaththan dia mengatakan: “ aku bertanya kepada Ahmad bin Hambal, siapakah yang mencambuk Malik bin Anas? Kemudiann beliau menjawab, ia dicambuk oleh salah seorang pejabat, aku tidak tau siapa namanaya, dia dicambuk karena persoalan talak yang dijatuhkan oleh orang

³⁵ Syaikh Ahmad Farid, “*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*”... h. 308

yang dipaksa menurut Malik talak tersebut tidak sah, lalu dia dicambuk karenanya.³⁶

Imam Malik telah menjadi mufti di Madinah selama lebih dari 60 tahun, beliau wafat meninggalkan tiga orang putra dan seorang putri, mereka adalah; Yahya, Muhammad, Hamadah dan Ummu Abiha. Serta meninggalkan harta sebanyak 3300 dinar.³⁷

Ya'qubi berkata, “Aku pernah masuk menemui Malik bin Anas waktu beliau sedang sakit. Kemudian aku duduk dan melihat beliau sedang menangis. Maka aku bertanya; “Wahai Abu Abdillah, apa yang membuat dirimu menangis?” Imam Malik menjawab, ‘Wahai Ibnu Qan’ab, bagaimana saya tidak menangis dan siapakah yang lebih berhak menangisi selain daripada diriku sendiri? Demi Allah, sungguh aku ingin ada yang mencambukku atas segala permasalahan yang pernah aku fatwakan dengan pendapatku.³⁸

Ismail bin Abu Uwais mengatakan, ketika Imam Malik sakit lalu aku bertanya kepada salah seorang keluarga kami

³⁶ Syaikh Ahmad Farid, “*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*”... h. 307

³⁷ Wildan Jauhari, “*Biografi Imam Malik*”,... h. 27

³⁸ Abdul Aziz Asy-Syinawi, “*Biografi Empat Imam Madzhab*”,.. h.

tentang apa yang dikatakan Imam Malik sebelum beliau meninggal, kemudian mereka menjawab: “dia mengucakan tasyahud dan membaca surat ar-Rum ayat 4 yang artinya “bagi Allah lah urusan sebelum dan sesudah mereka menang”. Kemudian beliau meninggal pada pagi hari 14 Rabiul Awal 179 H, dan dia dishalatkan oleh gubernur Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim.³⁹

Imam Asy-Syafi’i berkata, “Bibiku berkata kepadaku saat aku sedang di Mekkah; Malam ini, aku bermimpi sesuatu yang menakjubkan.’ Lalu Aku pun bertanya kepadanya, ‘Apa itu?’ Ia menjawab, ‘Aku bermimpi seakan-akan ada orang yang menyeru; ‘Malam ini akan ada penduduk bumi yang paling berilmu meninggal dunia’. Asy-Syafi’i berkata, ‘Maka kami pun menduga-duganya. Dan ternyata hari itu adalah hari meninggalnya Malik bin Anas.’”⁴⁰

³⁹ Syaikh Ahmad Farid, “*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*”... h. 314

⁴⁰ Abdul Aziz Asy-Syinawi, “*Biografi Empat Imam Madzhab*”,.. h.

C. Imam asy-Syafi'i

1. Nasab Imam Syafi'i

Imam Asy-Syafi'i nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Sa'ib bin Ubaid bin Abd Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin Abd Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib.⁴¹

Berbeda dengan Imam Hanafi dan Imam Malik yang tumbuh dari keeluarga yang berkecukupan, Muhammad bin Idris tumbuh dalam keluarga fakir di Palestina yang tidak memiliki rumah. Bapaknya meninggal dunia ketika beliau masih kecil. Saat Imam Syafi'i masih kecil, ibunya membawanya pindah ke Mekkah guna menjaga nasabnya supaya tidak terputus.⁴²

Nasab Imam Syafi'i sambung kepada Rasulullah SAW, karena beliau adalah keturunan dari bani Hasyim bin Abdu Manaf yang merupakan paman Rasulullah, Imam Syafi'i dilahirkan di Asqalan, daerah Gaza (Palestina), beliau dilahirkan

⁴¹ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 403

⁴² Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*",.. h.

pada tahun 150 H, kemudian ayahnya wafat. Sehingga Imam Syafi'i tumbuh dalam keadaan yatim, setelah beliau berumur 2 tahun beliau dibawa ke Makkah, sebagaimana Ibnu Abi Hatim mengutip pernyataan Asy-Syafi'i demikian saya lahir di Asqlan, dan ketika saya berusia dua tahun ibuku membawaku ke Makkah.⁴³

Ada yang berkata bahwa ketika ibunya Imam Syafi'i mengandung beliau, ia bermimpi melihat bintang keluar dari kemaluannya dan hancur berkeping-keping di Mesir, lalu setiap negeri mendapat bagian kepingan bintang tersebut. Imam Syafi'i dilahirkan bertepatan dengan tahun kematian Imam Abu Hanifah, sehingga dikatakan juga tahun kematian sang imam dan lahirnya sang imam, bahkan sebagian sejarawan mengatakan beliau dilahirkan pada malam kematian Imam Abu Hanifah.⁴⁴

Imam Syafi'i menyukai dunia memamah, sehingga beliau lebih unggul dari pada temannya, karena bidikan beliau selalu tepat sasaran. Imam Syafi'i juga menyukai bahasa Arab dan Syair

⁴³ Imam Asy-Syafi'i, "*Al Umm*", Penerjemah: Misbah, Jilid, 1 (Jakarta: Pusataka Azzam, 2014). h. 3

⁴⁴ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*",.. h. 346

sehingga beliau juga menjadi orang yang ahli dalam bahasa Arab dan bersyair, kemudian beliau juga menyukai ilmu fikih, sehingga dalam ilmu fikih juga beliau mengungguli penduduk zamannya.⁴⁵

Imam Syafi'i juga berkata: Saya gemar melakukan dua hal, yaitu memanah dan belajar. Saya sangat pandai memanah, sehingga bidikanku tepat sasaran seluruhnya, namun saya banyak diam dalam masalah ilmu.⁴⁶

2. Pencarian Ilmu

Al-Baihaqi mengatakan bahwa sebelum Imam Syafi'i belajar ilmu fikih, beliau terlebih dahulu belajar syair, sejarah manusia dan adab, kemudian setelah itu barulah beliau belajar fikih. Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Abu Bakar al-Humaidi, dimana Imam Syafi'i mengatakan: aku pergi untuk menuntut ilmu nahwu dan adab kemudian aku bertemu dengan Muslim bin Khalid, kemudian beliau menanyakan asalku dan kabilahku, setelah aku menjawabnya kemudian beliau mengatakan; "Bagus, sungguh Allah telah memuliakanmu di dunia dan di akhirat, dan

⁴⁵ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 404

⁴⁶ Imam Asy-Syafi'i, "*Al Umm*", Jilid 1... h. 3

beliau juga juga bertanya kenapa engkau tidak menjadikan pemahamanmu ini dalam dalam masalah fikih yang tentunya akan lebih baik bagimu.⁴⁷

Demikianlah awal mula Imam Asy-Syafi'i belajar sesudah menghafal Al-Qur'an. Ia mempelajari syair, sejarah Arab dan sastra. Akan tetapi, Allah SWT mengarahkannya kepada orientasi yang lain karena Allah ingin mendudukkannya pada tempat yang telah Allah sediakan baginya dalam berkhidmat kepada Al-Qur'an dan Sunnah, ia pun beralih untuk mempelajari ilmu Fiqih dan Hadits.⁴⁸

Imam Syafi'i belajar ilmu fikih dan hadits di kota Makkah, sampai pada akhirnya beliau mendengar tentang Imam kota Madinah yaitu Imam Malik, setelah mendengar kabar tersebut Imam Syafi'i meminta izin kepada ibunya untuk berangkat ke Madinah dan belajar kepada Imam Malik. Namun sebelum pergi, Imam Syafi'i terlebih dahulu membaca dan menghafal kitab karya

⁴⁷ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 406

⁴⁸ Imam Asy-Syafi'i, "*Al Umm*", Jilid 1... h. 5

Imam Malik yaitu kitab al-Muwaththa yang dia pinjam dari penduduk Makkah.⁴⁹

Setelah mendapatkan restu dari orang tuanya Imam Syafi'i pun berangkat ke Madinah, dan beliau membawa surat dari walikota Makkah dan disampaikan kepada walikota Madinah. Kemudian setelah membaca surat itu, mereka berangkat menuju kediaman Imam Malik, namun setelah sampai didepan rumah Imam Malik, dan bertemu dengan seorang budak wanita seraya berkata; "katakan pada tuanmu bahwa saya ada di luar". Namun setelah pesan itu disampaikan Imam Malik tidak mau keluar dan menemuinya, lantas beliau meminta agar memberitahunya bahwa dia hendak menyampaikan pesan dari walikota Makkah, kemudian Imam Malik pun keluar dan membaca surat itu, kemudian Imam Malik melemparkan surat tersebut dari tangannya dan berkata, 'Subhanallah, apakah sekarang ini ilmu Rasulullah diambil dengan perantaraan surat-surat?' setelah melihat reaksi Imam Malik Imam Syafi'i pun maju lalu berkata, 'Semoga Allah memperbaiki Anda, sesungguhnya aku adalah

⁴⁹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*",.. h. 350

seorang laki-laki keturunan Abdul Muttalib, dan diantara keadaan serta kisahku adalah begini dan begitu.⁵⁰

Setelah Imam Syafi'i menuntaskan belajarnya di Makkah, Imam Asy-Syafi'i mendatangi ulama lain yang tidak kurang mumpuninya dari kedua imam tersebut dari segi Hadits dan Fiqih, yaitu Imam Malik bin Anas. Ia menjumpai Malik di Madinah pada usia 13 tahun. Tetapi ia mendedikasikan pertemuan ini untuk menghafal kitab al-Muaththa'. Ia berkata, "Saya menghafal Al Qur'an pada usia 7 tahun, dan hafal kitab Al-Muwaththa' pada usia 10 tahun."⁵¹

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Imam Syafi'i berkata: "Aku datang kepada Imam Malik saat usiaku 13 tahun. Kemudian aku datang kepada anak pamanku yang merupakan walikota Madinah, kemudian dia berbicara kepada Imam Malik agar mencari orang untuk membacakan kepadamu, lalu aku katakan; "Aku yang akan membacanya, setelah aku membacanya diapun meminta agar aku mengulangi apa yang sudah dibacakan, akupun

353 ⁵⁰ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*",... h.

⁵¹ Imam Asy-Syafi'i, "*Al Umm*", Jilid 1... h. 7

mengulanginya dengan hafalan sehingga membuat dia seakan-akan kagum.⁵²

Selain kepada Muslim bin Khalid Imam Syafi'i juga belajar dari seorang ulama Makkah yang terkenal bahkan Ibnu Al Madini berkata, "Di antara para sahabat Az-Zuhri tidak ada yang lebih akurat riwayatnya dari pada Ibnu Uyainah." Al Ijli juga berkata: "Dia adalah periwayat yang paling tepercaya dan valid dalam mencatat hadits". Imam Syafi'i juga berkata: "Saya menulis Hadits dari Ibnu Uyainah dalam jumlah yang tidak terhitung, masya Allah".⁵³

Ketinggian ilmu Imam Syafi'i diakui oleh para ulama, baik oleh orang-orang yang sependapat maupun oleh orang-orang yang berbeda pendapat. Ilmunya diambil oleh anak-anak, orang-orang dewasa, bahkan oleh para imam baik dari kalangan ahli hadits, fikih dan lain sebagainya, serta tidak sedikit yang kemudian menganut madzab beliau. Ketika di Irak, Imam Syafi'i menulis kitab yang berjudul kitab al-Hujjah yang merupakan kitab lamanya atau sering kita qaul qadim (lama), namun setelah

⁵² Syaikh Ahmad Farid, "Biografi 60 Ulama AhlusSunnah"... h. 406

⁵³ Imam Asy-Syafi'i, "Al Umm", Jilid 1... h. 6

beliau pindah ke Irak pada tahun 199 H, beliau menyusun kitab-kitab baru yang biasa kita qaul jadid (baru), namanya dikenal seantero negeri orang-orang yang menyengaja kepadanya dari Syam, Yaman dan Irak.⁵⁴

3. Karya-Karya Imam Syafi'i

Kitab-kitab Imam Syafi'i mencapai 113-140 kitab, yang kemudian diagi oleh muridnya menjadi dua bagian yaitu lama (qadimah) dan baru (jadidah). Kitab lama beliau adalah yang ditulis pada sa'at beliau berada di Baghdad dan Makkah, sedangkan kitab baru itu pada sa'at beliau berada di Mesir, beberapa kitab beliau yang populer adalah:

- a. Al-Umm
- b. As-Sunan al-Ma'tsurah
- c. Ar-Risalah
- d. Musnad
- e. Ikhtilaf al-Hadits
- f. Al-Aqidah
- g. Ushul ad-Din wa Masa'il as-Sunnah

⁵⁴ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 108

- h. Ahkam al-Qur'an
 - i. Masa'il fi al-Fiqh
 - j. As-Sabq wa ar-Ramyu
 - k. Washiyyah
 - l. Al-Fiqh al-Akbar.⁵⁵
4. Guru-guru Imam Syafi'i

Imam Syafi'i belajar dengan banyak guru yang berbeda baik tempat yang jauh yaitu Makkah, Yaman, Madinah dan juga Irak, diantara guru beliau itu berbeda manhajnya, bahkan guru beliau juga ada dari kalangan Mu'tazilah, karena perbedaan manhaj dari guru-gurunya inilah yang menjadikan beliau orang yang berwawasan luas, jumlah guru beliau yang terkenal ada 19 orang yakni 5 orang dari Mekah, 6 dari Madinah, 4 dari Yaman, dan 4 lagi dari Irak.

Guru beliau yang dari **Mekah** adalah Sufyan bin Uyainah, Muslim bin Khalid Az-Zanji, Sa'id bin Salim al-Qaddah, Dawud bin Abdurrahman Al-Atthar' dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Dawud. Adapun yang dari **Madinah** adalah Malik bin

⁵⁵ Syaikh Ahmad Farid, "Biografi 60 Ulama AhlusSunnah"... h. 425

Anas, Ibrahim bin Sa'ad Al-Anshari, Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, Ibrahim bin Abi Yahya Al-Usami, Muhammad bin Abi Sa'id bin Abi Fadik, dan Abdullah bin Nafi' Ash-Shana', shahabat Ibnu Abi Dza'ud. Kemudian yang dari **Yaman** adalah Murtharrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf (hakim Shan'a), Umar bin Abi Salamah (shahabat Al-Auza'i) dan Yahya bin Hassan (shahabat Al-Laits bin Sa'ad). Sedangkan yang dari **Irak** adalah: Waki' bin Al-Jarrah, Abu Usamah Hammad bin Usamah Al-Kufiyan, Ismail, bin Aliyah, dan Abdul Wahhab bin Abdul Majid Al-Bashriyani.⁵⁶

5. Murid-Muridnya

Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah; Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi, Abu Bakar Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi, Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid, Ahmad bin Hambal, Abu Ya'qub, Yusuf bin Yahya al-Buwaithi, Harmalah, Abu Thahir bin as-Sarh, Abu Thahir bin Isma'il bin Yahya al-Muzani, ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, ar-Rabi' bin Sulaiman al-Jizi Amr bin

⁵⁶ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "Biografi Empat Imam Madzhab",.. h. 448

Sawwad al-Amiri, al-Hasan bin Muhammad bin ash-Shabbah az-Za'farani, Abu al-Walid Musa bin Abu al-Jarud al-Makki, Yunus bin Abdul A'la, Abu Yahya Muhammad bin Sa'd bin Ghalid al-Aththar, serta masih banyak lagi yang lainnya.⁵⁷

6. Ujian dan wafatnya Imam Syafi'i

Imam Syafi'i ialah seorang yang tidak hanya tinggi ilmunya namun beliau juga merupakan orang yang sangat berani, pada saat itu Yaman dipimpin oleh orang yang dzalim dan lalim sehingga tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapat atau kritik, namun Imam Syafi'i dengan dibekali ilmu yang telah dimilikinya beliau berani mengkritik pemerintah Yaman. Nasehat dan kritikan Imam Syafi'i kepada pemimpin Yaman serta sanggahan beliau secara langsung dengan lisannya telah membuat geram penguasa, hal ini menjadikan pemimpin itu berencana untuk melakukan tindakan tipu daya, fitnah dan pengaduan yang tidak benar terhadap diri beliau. Pada saat itu pemerintah Abbasiyah sedang gencar memerangi keturunan Ali, dan dari situlah pemerintah Yaman kemudian menulis surat kepada ar-

⁵⁷ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 424

Rasyid bahwa sembilan orang keturunan Ali sedang bergerak, dan menyebutkan nama Imam Syafi'i sehingga Imam Syafi'i ditangkap bersama dengan delapan orang lainnya. Kemudian delapan orang yang ditangkap bersama dengan Imam Syafi'i itu dihukum mati, tetapi karena argumen yang kuat sehingga Imam Syafi'i tidak dibunuh oleh khalifah pada sa'at itu.⁵⁸

Imam Syafi'i mengalami sakit yang sangat parah, bahkan ketika dia berkendara, darah keluar dan memenuhi celana, kendaran dan juga sepatunya. Ar-Rabi' mengatakan bahwa ketika al-Muzni menemui Imam Syafi'i saat sakit yang menyebabkan kematiannya dan bertannya mengenai kabarnya? Lalu dia mengatakan aku akan pergi dari dunia dan meninggalkan saudara-saudaraku, menenggak gelas kematian dan menghadap Allah SWT, dan berjumpa dengan perbuatan-perbuatanku yang buruk..⁵⁹

Ar-Rabi mengatakan Imam Syafi'i meninggal ada malam Jum'at, setelah Maghrib, dan dimakamkan pada hari Jum'at

413 ⁵⁸ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*",... h.

⁵⁹ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 434

setelah Ashar di akhir bulan Rajab, dan kami melihat (hilal) bulan Sya'ban tahun 204 H, beliau meninggal dalam usia 54 tahun.⁶⁰

D. Imam Ahmad bin Hambal

1. Nasab Imam Ahmad bin Hambal

Nasab beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhal bin Tsa'labah bin Ukkabah bin Sha'b bin Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qasith bin Hanab bin Aqsha bin Da'mi bin Judailah bin Asasd bin Rabi'ah bin Nazar bin Ma'd bin Adnan bin Adad bin Al-Haisa' bin Hamal bin An-Nabat bi Qaidar bin Isma'il bin Ibrahim Al-Khalil.⁶¹

Riwayat yang kuat menyebutkan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal dilahirkan di Baghdad, pada bulan Rabi'u Akhir tahun 164 H (780 M), yaitu pada masa pemerintahan Bani Abbasiyyah yang dipimpin Khalifah Muhammad al-Mahdi.⁶²

⁶⁰ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 435

⁶¹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*",... h.

⁶² Wildan Jauhari, "*Biografi Imam Ahmad bin Hanbal*"..., h. 6

Imam Ahmad bin Hambal memiliki sifat dan kedudukan yang agung karena nasab beliau sambung pada Rasulullah yaitu pada Nizar yang merupakan Kakek beliau yang ke delapan belas, dan merupakan keturunan Arab. Ayahnya Imam Ahmad bin Hanbal adalah Muhammad, seorang penguasa Sarakhs dan merupakan seorang anggota dakwah Abbasiyyah yang meninggal pada usia 30 tahun, dan meninggal pada tahun 179 H.⁶³

Dari keterangan tersebut dapatlah difahami bahwa Imam Ahmad bin Hanbal adalah orang seorang yang dari keturunan yang agung, karena selain dari ayahnya yang merupakan seorang penguasa sekaligus pendakwah, namun nasabnya juga sambung terhadap Rasulullah SAW.

2. Masa Pencarian Ilmu

Sebagaimana gurunya yaitu Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal juga merupakan seorang yatim, ayahnya meninggal ketika dia berumur tiga tahun, sehingga beliau menjadi tanggung jawab penuh ibunya, beliau tumbuh di kota Baghdad yang merupakan gudang ilmu, ratusan majlis ilmu digelar siang dan

⁶³ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 492

malam, serta memiliki banyak perpustakaan, oleh karena itu Imam Ahmad bin Hambal menimba ilmu Agama kepada guru yang ada di kota tersebut. Kecerdasan Imam Ahmad bin Hambal sudah terlihat sejak kecil dan hal itu disadari oleh guru dan teman-temannya.⁶⁴

Karena kelebihan yang dimiliki oleh Ahmad bin Hambal dalam dunia tulis-menulis telah nampak sejak ia masih kecil. Sehingga Imam Ahmad bin Hambal diminta oleh Khalifah, yang pada saat itu tinggal di kawasan Riqqah, kemudian para pengawal, pembantu, dan penasihat Khalifah yang tinggal di sekitar Riqqah untuk menuliskan jawaban atas surat-surat yang mereka terima. Kemudian diutuslah Ahmad bin Hambal. Ia datang sambil menundukkan kepala, lalu menuliskan surat-surat mereka. Namun ketika mereka mendiktekan suatu hal yang buruk kepada Ahmad, Imam Ahmad tidak menulis hal-hal buruk atau keji, seperti yang dituturkan oleh para istri yang tengah rindu pada suaminya.⁶⁵

⁶⁴ Wildan Jauhari, "*Biografi Imam Ahmad bin Hanbal*"..., h. 7

⁶⁵ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*",.. h.

Al-Ulaimi mengatakan bahwa kecerdasan Imam Ahmad sudah tampak sejak dia masih anak-anak, dia sudah menghafal banyak ilmu, serta mempunyai pengetahuan sangat banyak. Semangatnya dalam menuntut ilmu sangat tinggi, terkadang pagi-pagi sekali dia ingin pergi untuk mencari hadits, namun ditahan oleh ibunya sampai azan subuh berkumandang. Imam Ahmad bin Hanbal sampai pergi ke berbagai negeri guna mencari ilmu seperti: Kufah, Bashrah, Hijaz, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, daerah-daerah perbatasan, daerah-daerah pantai, Maghrib, al-Jazair, dua Euftrat tanah Persia, negeri Khurasan, perbukitan, berbagai sudut dan selainnya.⁶⁶

Setelah Imam Ahmad bin Hambal menghafal al-Qur'an kemudian dia hendak menghafal atsar, namun hanya dari perawiperawi yang tsiqah. Imam Ahmad bin Hambal belajar hadits dari gurunya yang di Baghdad selama 7 tahun, setelah itu barulah beliau berkelana menuntut hadits dari guru-guru yang berada di Basrah. Khalaf Al-Wasithi mengatakan, “Ahmad bin Hanbal

⁶⁶ Syaikh Ahmad Farid, “*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*”... h. 493

mendatangiku untuk mendengarkan hadits Abu Awanah, lalu aku berjihad, tapi Ahmad mengabaikannya.⁶⁷

3. Karya Imam Ahmad bin Hambal

Imam Ahmad bin Hambal melarang muridnya untuk menuliskan kecuali yang sudah jelas dasar hukumnya berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, berikut adalah karya Imam Ahmad bin Hanbal:

- a. Al-Musnad yang berisi sekitar 30.000 Hadits
- b. At-Tafsir yang berisi sekitar 120.000 Atsar
- c. An-Nasikh wa al-Mansukh
- d. At-Tarikh
- e. Hadits Syu'bah
- f. Al-Muqaddam wa al-Mu'akhkhar fi al-Qur'an
- g. Jawabat al-Qur'an
- h. Al-Manasik al-Kabir
- i. Al-Manasik as-Shaghir
- j. Fada'il as-Shohabah

⁶⁷ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "Biografi Empat Imam Madzhab",.. h.

4. Guru-Guru Imam Ahmad bin Hanbal

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa Imam Ahmad merupakan orang yang sangat haus akan ilmu, sehingga beliau pergi berbagai daerah untuk mencari seorang guru, karena nya beliau memiliki guru yang sangat banyak sehingga tidak mungkin untuk dituliskan semua. Al-Khatib mengatakan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Ismail bin Ulayyah, Husyaim bin Basyir, Hammad bin Khalid al-Khayyath, Manshur bin Salamah al-Khuza'i, al-Muzaffaar bin Mudrik, Utsman bin Umar bin Faris, Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim, Abu Sa'id Maula Bani Hassyim, Muhammad bin Yazid al-Wasithi, Yazid bin Harun al-Wasithi, Muhammad bin Abu Adi, Muhammad bin Ja'far Ghundar, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Bisyr bin al-Mufadhhal, Muhammad bin Bakar al-Barsani, Abu Daud ath-Thayalisi, Rauh bin Ubadah, Waki bin al-Jarrah Abu Muawiya ad-Dharir, Abdullah bin Numair, Abu Usamah, Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Sulaim ath-Tha'ifi, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Ibrahim bin Sa'd az-Zuhri Abdurrazaq bin Hammam, Abu Qarrah Musa bin

Thariq, al-Walid bin Muslim, Abu Mushir ad-Dimasyqi, Abu al-Yaman, Ali bin Ayyasyal-Himshi, Bisyr bin Syu'aib bin Abu Hamazah al-Himshi, dan lain sebagainya. Al-Mizzi mengatakan bahwa guru dari Imam Ahmad bin Hambal mencapai 104 orang guru dan itu pun tidak disebutkan seluruhnya.⁶⁸

5. Murid-Murid Imam Ahmad bin Hambal

Yang meriwayatkan darinya ialah al-Muhaddis Abdurrazaq bin Humam asd-Shon'ani, Abdurrahman bin Mahdi, Ma'ruf al-Karkhi, Ismail bin Aliyah, Waki' bin Jarrah, Aswad bin Amir, Ali bin al-Madini, Solih, Abdullah, Hanbal bin Ishaq bin Hanbal, Ishaq bin Manshur al-Maruzi, Abu Daud as-Sijistani, Ibrahim bin Ishaq Naisaburi, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Atsram, Abu Zur'ah ar-Rozi, Abu Hatim ar-Rozi, al-Hassan bin ash-Shobah al-Bazzar, Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi, Abu Abdillah al-Bukhari, Muslim bin al-Hajjaj, Abu Zur'ah dll.⁶⁹

6. Ujian dan Wafatnya Imam Ahmad bin Hanbal

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap manusia akan diuji sesuai dengan kemampuan hambanya, dan ujian itu sendiri

⁶⁸ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 518

⁶⁹ Wildan Jauhari, "*Biografi Imam Ahmad bin Hanbal*"..., h. 13

merupakan Sunnah Allah untuk menguji setiap hamba agar tampak siapa orang jujur dan siapa orang yang dusta, siapa orang yang sabar dan siapa yang kemudian menjadi kufur. Begitupun dengan Imam Ahmad bin Hambal dan juga para ulama dan para nabi sebelumnya pun diuji dengan ujian yang berbeda-beda.

Pada masa kekhalifahan al-Makmun umat Islam diuji oleh pemikiran muktazilah yang mana mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, serta mengancam siapapun yang menolak pemikiran tersebut, bahkan diancam akan dipenjara, sehingga tidak ada yang berani untuk menolaknya. Para ulama mengatakan bahwa al-Qur'an adalah mahluk kecuali empat orang yaitu; Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Nuh, al-Qawariry, dan al-Hassan binn Hammad sajadah. Namun akhirnya dua orang yaitu al-Qawariry dan al-Hasan bin Hammad bersedia mengakui al-Qur'an adalah mahluk, sehingga hanya Imam Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh yang bertahan dengan pendapatnya meskipun mereka dipenjara selama sehari-hari. Kemudian Tharsus mengirimkan sebuah surat bahwa mereka harus dipindahkan dan dengan tangan dirantai. Sejak saat itu Imam

Ahmad bin Hambal hidup di dalam penjara dan dengan siksa'an yang silih berganti. Namun setelah kekhalifahan diganti oleh al-Mutawakkil akhirnya pemikiran muktazilah yang mengatakan al-Qur'an adalah mahluk itu dihilangkan serta membebaskan Imam Ahmad bin Hambal yang telah dipenjara selama dua tahun.⁷⁰

Ketika Imam Ahmad bin Hambal hendak dihadapkan kepada Amirul Mukminin Al-Mu'tashim dari penjara, beliau dibelenggu dengan rantai, Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Aku tidak bisa berjalan karena rantai-rantai itu. Akhirnya aku ikatkan ditali celana, aku bawa sendiri rantai-rantai itu tanpa seorang pun yang membantu. Allah SWT memberiku keselamatan hingga kami tiba dikediaman Al-Mu'tashim." Kemudian Al-Mu'tashim berkata, "Wahai Ahmad! Ikutilah perintahku untuk menyatakan paham ini. Aku akan menjadikanmu orang yang dekat denganku dan kau bisa menginjakkan kakimu di atas permadaniku." Lantas Imam Ahmad menyahut, "Wahai Amirul Mukminin, apakah mereka

⁷⁰ Wildan Jauhari, "*Biografi Imam Ahmad bin Hanbal*"..., h. 16

membawakan satu ayat Al-Qur'an atau Sunnah Rasulullah SAW biar aku bisa memenuhi permintaan mereka.”⁷¹

Imam Ahmad bin Hambal mengalami masa empat khalifah, diantara mereka ada yang memberikan ancaman, ada yang memukul dan menahan, ada yang mengasingkan dan ekstradisi, ada pula yang menawarkan jabatan, namun hal tersebut tidak menambah kepada Imam Ahmad bin Hambal, kecuali kepercayaan, keimanan, dan keyakinan. Karena tidaklah seorang yang beriman itu diuji melainkan pasti akan bertambah keimanannya, dan pasrah kepada Allah SWT, sedangkan orang-orang yang munafik justru akan merasa takut terhadap sesuatu yang tidak perlu ditakutkan.⁷²

Ketika Imam Ahmad bin Hambal sekarat dan berita itu sampai ditelinga semua orang, kemudian orang-orang berdatangan untuk menjenguk. Mereka menunggu di depan pintu siang dan malam. Sesekali Imam Ahmad mengizinkan masuk, mereka kemudian masuk secara bergantian untuk menyampaikan

781 ⁷¹ Abdul Aziz Asy-Syinawi, “*Biografi Empat Imam Madzhab*”,.. h.

⁷² Syaikh Ahmad Farid, “*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*”... h. 508

salam dan mendo'akannya. Imam Ahmad menjawab salam mereka dengan isyarat tangan. Shalih bin Ahmad bin Hambal menuturkan, "Ayahku berkata kepadaku, 'Bawalah kemari kitab berisi hadits Ibnu Idris dari Laits dari Thawus, ia memakruhkan rintihan.' Aku kemudian membacakan hadits itu kepada ayahku. Ayah sama sekali tidak merintah selain pada malam ketika ia wafat."⁷³

Imam Ahmad bin Hambal mengalami sakit demam, ketika banyak orang yang hendak menjenguknya. Saat itu ada seseorang yang mewarnai rambutnya dengan inai kemudian beliau mengatakan bahwa dia telah menghidupkan salah satu dari sunnah, Imam Ahmad bin Hambal pun bergembira dan mulai menggerakkan lidahnya. Dalam keadaan sakitnya Imam Ahmad bin Hambal tetap melaksanakan sholat dengan berdiri sambil di pegangi putranya. Berhimpun padanya penyakit sembelit dan lainnya, namun akalinya tetap kukuh. Pada hari Jum'at, 12 malam

⁷³ Abdul Aziz Asy-Syinawi, "*Biografi Empat Imam Madzhab*",.. h. 812

yang telah berlalu dari bulan Rabiul Awwal 241 H dia meninggal dunia di usia 77 tahun.⁷⁴

Imam Ahmad bin Hambal meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 241 H (855 M) pada usia 77 tahun, kemudian beliau dikuburkan di kota Baghdad. Adz-Dzahabi dari Bunnan bin Ahmad al-Qashbani beliau mengatakan bahwa orang yang ikut menyalati jenazah Imam Ahmad bin Hambal ialah delapan ratus ribu dari kalangan laki laki dan enam puluh ribu dari kalangan perempuan. Riwayat lain menyebutkan bahwa mencapai dua setengah juta orang ikut menyalati jenazah Imam Ahmad bin Hambal.⁷⁵

⁷⁴ Syaikh Ahmad Farid, "*Biografi 60 Ulama AhlusSunnah*"... h. 525

⁷⁵ Wildan Jauhari, "*Biografi Imam Ahmad bin Hanbal*"..., h. 22